

URGENSI ILMU MAUHIBAH
DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh:
HIBBI FARIHIN
NIM. 9853 2578

JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004

Drs. H. Fauzan Naif, MA
Dosen Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 14 Juni 2004

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

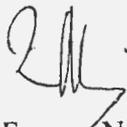
Nama Mahasiswa : Hibbi Farihin
NIM : 98532578
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul Skripsi : Urgensi Ilmu *Mauhibah* dalam Penafsiran al-Qur'an

maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP. 150 228 609

PERSEMBAHAN



untuk:
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
yang seharusnya dicintai tanpa tendensi dan pretensi
yang semestinya dicintai tanpa diduakan
dan yang *fāhim* bahwa sekilau emas dan segenggam pasir
tiada berbeda

Kotagede, 2003-2004

ABSTRAK

Dalam sebuah hubungan, korelasi yang terjadi antara dua pihak adalah interdependensi. Pihak pertama mampu membaca dan memahami pihak kedua. Demikian pula pihak kedua, mampu paham atau dipahami oleh pihak pertama.

Dalam wacana tafsir, subjek adalah mufassir dan objek adalah al-Qur'an. Hubungan interdependensi antara keduanya dapat dianggap berhasil jika mufassir mampu membaca dan mencerna al-Qur'an dengan baik. Lebih lanjut, mufassir sebagai subjek memiliki peran yang lebih dominan dibanding al-Qur'an yang berposisi sebagai objek. Hal ini karena al-Qur'an diyakini sebagai objek yang telah siap dan bisa dipahami, sebagaimana disinyalir Q.S. al-Qamar 54: 17/22/32/40, yakni:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Menyadari hal ini para pakar tafsir memandang perlu menyediakan seperangkat pisau analisa standar yang musti dimiliki pengkaji-pengkaji al-Qur'an. Seseorang dianggap mampu berinteraksi dengan al-Qur'an secara baik apabila telah memiliki standar kelayakan tersebut. Tanpa memenuhinya, interaksi antar kedua pihak masih diragukan akurasinya, dan hubungan interdependensi ideal belum terwujud.

Berkaitan dengan hal ini al-Suyūṭī menyebutkan lima belas disiplin yang harus dikuasai oleh seorang mufassir yang salah satunya adalah Ilmu *Mauhibah*. Hal yang hampir sama dipaparkan oleh al-Zarqānī dan al-Zahabī.

Posisi penulisan skripsi adalah pemaparan kembali konsep Ilmu *Mauhibah* untuk menunjukkan pentingnya peranan yang dimiliki dalam penafsiran al-Quran, mengingat mulai terlupakannya keilmuan ini dari materi-materi Ulumul Qur'an. Sedangkan bentuk penelitiannya adalah penelitian pustaka (*Library Research*) dengan metode Deskriptif Analitis. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Filosofis Skolastik dengan ciri Sintetis Deduktif.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الَّذِي عَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ، وَالَّذِي عَلَّمَ سُلَيْمَانَ مَنطِقَ
الطَّيْرِ ، وَالَّذِي عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ. لَاحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Urgensi Ilmu *Mauhibah* dalam Penafsiran al-Qur’an” dengan baik.

Barangkali, salah satu hikmah yang dapat diambil dari uraian skripsi ini adalah penyadaran atas kekayaan khasanah keilmuan Islam yang merentang sejak lima belas abad silam yang penuh makna dan perlu digali kembali. Tanpa mengesampingkan cepatnya perkembangan zaman berikut ‘tuntutannya’, penulis berharap agar kita umat Islam mulai kembali menanam kerinduan akan karya-karya cemerlang para pendahulu untuk mendapatkan mutiara-mutiara berharga yang terpendam.

Berkait dengan skripsi, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. H. Fauzan Naif, MA, selaku Pembimbing Akademik dan Pembimbing skripsi, terima kasih atas bantuan dan pengertiannya.
2. Aris, Nandang, Slamet, semua kru kompleks E, Agam Harsono, Mbah Nasir, Lik To, Kang Nur, Mbah Jay, petinggi-petinggi Diniyyah dan Pesantren, terima kasih telah memberi kesempatan, keluasan, dan keleluasaan untuk sejenak

menghilang dari hiruk-pikuk kesibukan guna menyelesaikan segalanya, termasuk skripsi.

3. Adin dan Alamsyah yang telah membangkitkan semangat di kala terhempas cobaan. Naryo, Saipul, Aisy, para 'pengusaha' Dewo, Ghufro Purworejo, Riza Anami, dan semua sahabatku yang enggan tertulis di sini, terima kasih bantuannya: *Jazākumullāh aḥsan al-jazā'*.
4. Mas Wawing sekeluarga yang memberikan ruang berikut fasilitasnya dalam upaya memperlancar penyelesaian skripsi ini.
5. Masyarakat Dusun Gilang, Desa Baturetno, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, khususnya para jama'ah masjid Nurul Huda yang mempersilahkan fasilitas terbaiknya yang penuh keheningan untuk digunakan ber-*khalwat* sepuasnya.
6. Para fasilitator: Petugas Perpustakaan, Tata Usaha, penulis buku, penerbit, distributor, pengecer, penulis berita, pembawa berita, penyampai berita, pencipta wawasan, dan penyalur pengetahuan, serta civitas akademika IAIN/UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, khususnya Fakultas Ushuluddin.
7. Para guru dan teman diskusi.
8. Para penguji, Drs. M. Yusron, MA dan Moh. Hidayat Noor, S. Ag., terima kasih atas kritik dan masukannya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, penulis bangga jika para pembaca yang terhormat bersemangat memberikan koreksi, kritik, dan masukan untuk peningkatan kualitas skripsi, mempertajam pikiran, dan mentradisikan dialektika secara sehat, dinamis, dan positif. Akhirnya, semoga Allah selalu meridhai segala amal usaha kita semua,
Amin

Yogyakarta, 16 Juni 2004

Penulis,

Hibbi Farihin

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada *Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987 dengan beberapa tambahan informasi dan contoh sebagai penjas.*

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	bc
ت	Ta	T	te
ث	Sa	S	es dengan titik di atas
ج	Jim	J	je
ح	Ha	H	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka-ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er

* Lihat naskah awalnya pada *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2002), hlm. 47-51.

ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	ʿs
ش	Syin	SY	es dan ye
ص	sad	S	es dengan titik di bawah
ض	dad	D	de dengan titik di bawah
ط	ta	T	te dengan titik di bawah
ظ	za	Z	zet dengan titik di bawah
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	ghain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	ki
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
هـ	ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	Ya

2. Vokal

a. Vokal Tunggal:

اَ	Fathah	ditulis	a
اِ	Kasrah	ditulis	fa'ala
اُ	Dammah	ditulis	i
ا		ditulis	zuka
ا		ditulis	u
ا		ditulis	yazhabu

b. Vokal Rangkap:

1	Fathah + ya mati تَكِيم	ditulis	ai
		ditulis	bajnakum
2	Fathah + wau mati قَوْل	ditulis	au
		ditulis	qaul

c. Vokal Panjang (*maddah*):

1	Fathah + alif جَاهِلِيَّة	ditulis	ā
		ditulis	jahiliyyah
2	Fathah + ya mati تَنْسَى	ditulis	ā
		ditulis	tansa
3	Kasrah + ya mati كَرِيم	ditulis	ī
		ditulis	karim
4	Dammah + wau mati فُرُود	ditulis	ū
		ditulis	furud

3. Ta *Marbūṭah*

a. Transliterasi Ta *Marbūṭah* hidup adalah “t”.

مدينة كادي	ditulis	Madīnatu Qadiri (Kota Kediri)
مراد محمود	ditulis	Mar'at (un) Mahmūdāt (un)

b. Transliterasi Ta *Marbūṭah* mati (dimatikan) adalah “h”.

مدينة كادي	ditulis	Madīnatu Qadiri (Kota Kediri)
مراد محمود	ditulis	Mar'ah Mahmūdah

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- c. Jika Ta *Marbūṭah* diikuti kata yang menggunakan kata sandang “ال” (“al-”), dan bacaannya terpisah, maka Ta *Marbūṭah* tersebut ditransliterasikan dengan “h”.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	<i>Karamah al-awliya</i>
زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	<i>Zakah al-fitr</i>

4. Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydīd*)

Transliterasi *syaddah* atau *tasydīd* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika di tengah maupun di akhir kata.

نَزَّلَ (di tengah)	ditulis	<i>Nazzala</i>
الْبُرِّ (di akhir)	ditulis	<i>al-burr (u)</i>

5. Kata Sandang “ال”

Kata sandang “ال” ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung “-”, baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyyah* maupun huruf *syamsiyyah*.

الْقَمَرِ	ditulis	<i>al-Qamari</i>
الْقِيَامِ	ditulis	<i>al-Qiyam</i>
السَّمْرِ	ditulis	<i>al-Sams</i>
السَّمْسِ	ditulis	<i>al-Syams</i>

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN TRANSI.ITERASI.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR DIAGRAM.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Telaah Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	12
F. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II KONSEP ILMU MAUHIBAH	
A. Pengertian Ilmu <i>Mauhibah</i>	17
1. Definisi Ilmu <i>Mauhibah</i>	17
2. Rasionalisasi Ilmu <i>Mauhibah</i>	22
3. Metafora Ilmu <i>Mauhibah</i>	27

B.	Fungsi Ilmu <i>Mauhibah</i>	29
1.	Fungsi Internal.....	29
a.	Dasar Asumsi.....	29
b.	Tiga Fungsi Pokok.....	30
2.	Fungsi Eksternal.....	32
a.	Dasar Asumsi.....	32
b.	Tiga Fungsi Pokok.....	33
C.	Transformasi Ilmu <i>Mauhibah</i>	35
1.	Cara Memperoleh Ilmu <i>Mauhibah</i>	35
2.	Orang yang Bisa Memperoleh Ilmu <i>Mauhibah</i>	36
3.	Tanda-Tanda Orang Yang Mendapatkan Ilmu <i>Mauhibah</i>	37

BAB III ILMU MAUHIBAH DAN PENAFSIRAN AL-QUR'AN

A.	Hakikat Penafsiran.....	38
1.	Konsepsi Tafsir.....	38
2.	Sejarah Tafsir.....	40
3.	Kebebasan dalam Menafsirkan al-Qur'an.....	42
B.	Kontribusi Ilmu <i>Mauhibah</i> Terhadap Penafsiran.....	43
1.	Kontribusi Terhadap Teks	43
a.	Teks dan Makna.....	43
b.	Tiga Kontribusi Pokok.....	44
c.	Identitas Makna.....	49
1)	Dimensi Makna.....	50
2)	Wilayah Makna.....	51
3)	Tingkatan Makna.....	54

4) Jenis Makna.....	56
a) Aktif-Pasif.....	56
b) Positif-Negatif (Produktif-Kontra Produktif).....	60
c) Revolutif-Evolutif.....	62
d) Definitif-Implikatif.....	63
2. Kontribusi Terhadap Mufassir	65
a. Tiga Kontribusi Pokok.....	65
b. Tiga Tahapan Mufassir.....	70
1) Pra Pemaknaan (Persiapan Mufassir).....	72
2) Selama Proses Pemaknaan (Proses Penggalian Makna)...	74
3) Pasca Pemaknaan (Setelah Memperoleh Makna).....	76
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN:	
I. REDAKSI AYAT LENGKAP DAN TERJEMAH DALAM SKRIPSI YANG BELUM DIURAIKAN.....	84
II. EPILOG.....	87
KEPUSTAKAAN.....	100
III. REDAKSI AYAT LENGKAP DAN TERJEMAH DALAM EPILOG YANG BELUM DIURAIKAN.....	101

DAFTAR DIAGRAM

Diagram Wilayah Ayat <i>Saasrifu</i> dan Hadis ' <i>Amila</i>	23
Diagram Wilayah Makna.....	52
Diagram Tingkatan-Tingkatan Makna.....	55
Diagram Perkembangan Makna Aktif dan Pasif.....	59
Diagram Perkembangan Makna Aktif Positif (Produktif), Aktif Negatif (Kontra Produktif), dan Aktif Statis (Tidak Produktif).....	61
Diagram Perkembangan Makna Aktif Revolutif dan Aktif Evolutif.....	63



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sebuah hubungan, korelasi yang terjadi antara dua pihak adalah interdependensi. Pihak pertama mampu membaca dan memahami pihak kedua. Demikian pula pihak kedua, bisa dipahami oleh pihak pertama. Dalam hubungan subjek-objek, subjek dianggap berhasil berkorelasi jika mampu mencerna objek dengan baik. Sementara objek, berhasil tampil dalam bentuk yang *understood* bagi subjek.¹

Dalam wacana tafsir, subjek adalah mufassir dan objek adalah al-Qur'an. Hubungan interdependensi antara keduanya dapat dianggap berhasil jika mufassir mampu membaca dan mencerna al-Qur'an dengan baik. Lebih lanjut, mufassir sebagai subjek memiliki peran yang lebih dominan dibanding al-Qur'an yang berposisi sebagai objek. Hal ini karena al-Qur'an diyakini sebagai objek yang telah siap dan mampu dipahami sebagaimana disinyalir oleh Q.S. al-Qamar 54 : 17/22/32/40, yaitu:

ولقد يسرنا القرآن للذكر فهل من مدكر

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”²

¹ Materi ceramah kuliah Filsafat Ilmu oleh Ahmad Rofiq, M.Ag Semester Gasal Tahun Ajaran 2002/2003 di kelas Tafsir Hadits A Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

² Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1989), hlm. 879, 880, ..., dan ...

Menyadari hal ini para pakar tafsir memandang perlu menyediakan seperangkat pisau analisa standar yang musti dimiliki pengkaji-pengkaji al-Qur'an. Seseorang dianggap mampu berinteraksi dengan al-Qur'an secara baik apabila telah memiliki standar kelayakan tersebut. Tanpa memenuhinya, interaksi antar kedua pihak masih diragukan akurasinya, dan hubungan interpedensi ideal belum terwujud.

Berkaitan dengan hal ini al-Suyūṭī menyebutkan lima belas disiplin yang harus dikuasai oleh seorang mufassir, yaitu :1) Bahasa., 2) Nahwu., 3) *al-Taṣrīf.*, 4) *al-Isytiqāq.*, 5) *al-Ma'ānī.*, 6) *al-Bayān.*, 7) *al-Badī'.*, 8) Ilmu Qira'ah., 9) *Uṣūl al-Dīn.*, 10) Ushul Fiqh., 11) *Asbāb al-Nuzūl.*, 12) *Nāsikh-Mansūkh.*, 13) Fiqh., 14) Keterangan-keterangan (*Ḥadīs-ḥadīs [Aḥādīs]*) yang menjelaskan *mujmal-mubayyan* ayat., dan 15) Ilmu *Mauhibah.*³ Hal yang hampir sama dipaparkan oleh al-Zarqānī⁴ dan al-Ḍahabī.⁵

Jika diamati lebih lanjut, sebenarnya terdapat dua arus utama dalam kelima belas disiplin keilmuan yang menjadi standar kelayakan mufassir di atas, yakni arus keilmuan *kasbī* dan arus keilmuan *wahbī*. Arus keilmuan *kasbī* adalah kelompok disiplin ilmu yang penggaliannya melalui maksimalisasi potensi indra dan daya pikir manusia, yakni akal atau nalar.

³ Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz II (Beirut: Dār al-Fikr, Cet. III; 1951 M/ 1370 H), hlm. 180-181.

⁴ Muḥammad 'Abd al-'Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid II (Beirut: Dār al-Fikr, t. th.), hlm. 51.

⁵ Muḥammad Ḥusain al-Ḍahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Juz I (Kairo: Maktabah Wahbah, Cet. VI; 1995 M/ 1416 H), hlm. 275-276.

Sedangkan arus keilmuan *wahbī* adalah kelompok disiplin keilmuan yang penggaliannya lebih melalui aplikasi pengetahuan sebagai sebuah tanggung jawab moral, zuhud, dan penjernihan hati.⁶ Dengan demikian kelompok *kasbī* adalah keempat belas disiplin keilmuan pertama, sedang kelompok *wahbī* adalah sisanya, yaitu Ilmu *Mauhibah*.

Dari fenomena dua arus utama inilah keinginan menyusun skripsi ini muncul. Selama ini dalam berbagai kesempatan perkuliahan, materi-materi Ulumul Qur'an yang notabene adalah pengetahuan pokok bagi mufassir hanya membahas keilmuan-keilmuan yang tergolong *kasbī*. Di samping itu, beberapa buku mengenai Ulumul Qur'an juga tidak menyertakan bahasan tentang ilmu ini.⁷ Ilmu *Mauhibah* yang menjadi wakil satu-satunya arus *wahbī* belum pernah disinggung. Padahal, jika diteliti, arus ini tidak dapat dikesampingkan begitu saja. Ada sebuah ayat al-Qur'an, seperti yang diuraikan al-Zarqānī, yang secara tegas memvonis 'keliru'

⁶ Dalam konsep filsafat Islam, ilmu bisa diperoleh melalui dua jalan yaitu jalan *kasbī* atau *ḥusūlī* dan jalan *ladunnī* atau *ḥudūrī*. Jalan *kasbī* atau *ḥusūlī* adalah cara berpikir sistematis dan metodik yang dilakukan secara konsisten dan bertahap melalui proses pengamatan, penelitian percobaan, dan penemuan. Ilmu ini biasa diperoleh oleh manusia pada umumnya, sehingga seseorang yang menempuh proses itu dengan sendirinya akan memperoleh ilmu tersebut. Sedangkan ilmu *ladunnī* atau *ḥudūrī*, diperoleh orang-orang tertentu, dengan tidak melalui proses ilmu pada umumnya, melainkan oleh proses pencerahan oleh hadirnya cahaya Ilahi dalam *qalb*. Dengan hadirnya cahaya Ilahi itu semua pintu ilmu terbuka mencrang kebenaran, terbaca dengan jelas dan terserap dalam kesadaran intelek, seakan-akan orang tersebut memperoleh ilmu dari Tuhan secara langsung. Di sini Tuhan bertindak sebagai Pengajarnya. Lihat Musa Asy'arie, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi Dalam Berpikir* (Jogjakarta: LESFI, Cet. III; 2002), hlm. 72.

⁷ Buku-buku tersebut antara lain adalah *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm al-Qur'ān* karya Mannā' Khalīl Qaṭṭān, *Ilmu Tafsir* karya Drs. Rosihon Anwar, dan *Sejarah & 'Ulūm al-Qur'ān* karya Prof. Dr. Quraish Shihab, et. al.

(karena dibelokkan oleh Allah) penafsiran seorang 'mufassir' yang di hatinya masih menyisakan rasa sombong, yakni:

سَاءَ صَرَفُ عَنْ آيَاتِي الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ

Artinya : “Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku”. (Q.S. al A'raf 7: 146)⁸

Di titik inilah Ilmu *Mauhibah* mendapatkan posisinya sedemikian penting dalam upaya penafsiran al-Qur'an. Ia menjadi bagian yang tak dapat dipisahkan dan menjadi keniscayaan.

Dengan demikian urgensi penulisan skripsi ini adalah pemaparan kembali konsep Ilmu *Mauhibah* untuk menunjukkan pentingnya peranan dalam penafsiran al-Qur'an, mengingat mulai terlupakannya keilmuan ini dari materi-materi Ulumul Qur'an.

B. Rumusan Masalah

1. Setelah diketahui posisi Ilmu *Mauhibah* dalam penafsiran, yakni sebagai salah satu pra syarat mufassir *bi al-ra'yī al-mamdūh* (terpuji, ideal), dan fenomena mulai terlupakannya keilmuan ini dalam wacana Ulumul Qur'an yang ditandai dengan tidak dibahasnya Ilmu *Mauhibah* dalam perkuliahan matakuliah Ulumul Qur'an dan juga dalam beberapa buku Ulumul Qur'an kontemporer, maka pertanyaan yang kemudian muncul adalah bagaimana sebenarnya konsep Ilmu *Mauhibah*?

⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan...*, hlm. 244.

2. Setelah mengetahui konsepsi Ilmu *Mauhibah* pada paparan sebelumnya, pertanyaan berikutnya adalah apa yang menyebabkan tokoh-tokoh Ulumul Qur'an awal, terutama al-Suyūṭī, merasa perlu memasukkannya dalam salah satu kelompok keilmuan yang harus dimiliki seorang mufassir *bi al-ra'yī* ideal, atau dengan kata lain, apa urgensi/kontribusi Ilmu *Mauhibah* dalam upaya penafsiran al-Qur'an?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

- a. Mengetahui konsep Ilmu *Mauhibah*
- b. Memahami kegunaan Ilmu *Mauhibah* dalam upaya penafsiran al-Qur'an.

2. Kegunaan

- a. Memberikan pengetahuan tentang konsep Ilmu *Mauhibah* berikut urgensinya guna meningkatkan tingkat akurasi penafsiran dan kualitas (kelayakan) mufassir.
- b. Sebagai tawaran sekaligus pemicu bagi Fakultas Ushuluddin, khususnya Jurusan Tafsir Hadis, untuk mencantumkan disiplin keilmuan *Mauhibah* sebagai salah satu materi pokok Ulumul Qur'an mengingat pentingnya pemahaman jenis keilmuan ini bagi para pengkaji tafsir.

D. Telaah Pustaka

Karya yang memuat tema-tema Ilmu *Mauhibah* sebagai sebuah perangkat keilmuan pokok dalam penafsiran terdapat pada kitab-kitab Ulumul Qur'an, seperti *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya al-Suyūṭī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya al-Zarqānī, dan *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* karya al-Ḍahabī.

Al-Suyūṭī dalam kitabnya *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* memaparkan konsep Ilmu *Mauhibah* dengan menyebutkan bahwa Ilmu *Mauhibah* adalah ilmu yang diwariskan Allah kepada orang yang mengaplikasikan (mengamalkan) pengetahuan yang ia peroleh. Konsep ini didasarkan hadis Nabi yang beredaksi:

مَنْ عَمِلَ بِمَا عَلِمَ وَرَثَهُ اللَّهُ عِلْمَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

”Orang yang mengamalkan pengetahuan yang diketahuinya, Allah akan memberikannya (mewariskan) kepadanya pengetahuan yang belum ia ketahui”.

Al-Suyūṭī, menyebut bahwa untuk memperoleh Ilmu *Mauhibah* seseorang harus melakukan amal (shaleh) dan zuhud.⁹

Dalam penafsiran, keilmuan ini diperlukan guna mengungkap makna ayat berikut rahasia-rahasiannya. Mengutip pendapat *ṣāhib al-Burhān*,

⁹ Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī, *al-Itqān...*, hlm. 181. Hadis di atas pada pembahasan berikutnya akan disebut dengan istilah hadis '*Amila* untuk memudahkan perujukan dan penyebutannya.

yakni al-Zarkasyī, tanpa ilmu ini makna dan rahasia ayat-ayat-Nya tidak akan terungkap oleh para pengkaji dan pemerhati al-Qur'an.¹⁰

Al-Zarqāni, penyusun *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, memberikan definisi serupa mengenai konsep Ilmu *Mauhibah*, yakni bahwa ia adalah ilmu pemberian Allah bagi para aplikator pengetahuan yang dimilikinya. Sebagaimana pula yang terurai di dalam *al-Itqān*, al-Zarqānī juga menekankan bahwa ilmu ini tidak akan diperoleh seseorang yang di hatinya masih diliputi berbagai hijab seperti bid'ah, sombong, hawa nafsu, dan sebagainya¹¹. Ini didasarkan firman Allah pada Q.S. al-A'rāf 7 : 146, yakni:

سأ صرف عن آياتى الذين يتكبرون فى الأرض بغير الحق

"Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku."¹²

Sementara itu, M. Husain al-Ḥabībī, setelah melakukan pemaparan konsep yang sama dengan al-Suyūṭī, menambahkan dasar pijakan konsepnya dengan ayat Q.S. al-Baqarah 2: 282, yakni:

واتقوا الله ويعلمكم الله

"dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu"¹³

¹⁰ Jalāl al-Dīn 'Abd al-Rahmān al-Suyūṭī, *al-Itqān*..., hlm. 181.

¹¹ Muḥammad 'Abd al-'Azīm al-Zarqānī, *Manāhil*..., hlm. 51.

¹² Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan...*, hlm. 244.

¹³ *Ibid*, hlm. 70.

Musa Asy'arie dalam bukunya, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi Dalam Berpikir*, membahas definisi yang senada dengan konsep di atas. Ilmu *Mauhibah* (dalam paparannya disebut *ladunnī* atau *ḥudūrī*) adalah ilmu yang proses perolehannya melalui proses pencerahan oleh hadirnya cahaya Ilahi dalam *qalb*. Dengan hadirnya cahaya Ilahi itu semua pintu ilmu terbuka menerangi kebenaran, terbaca dengan jelas, dan terserap dalam kesadaran intelek, seakan-seakan orang tersebut memperoleh ilmu dari Tuhan secara langsung. Di sini Tuhan bertindak sebagai pengajarnya.¹⁴ Kemungkinan proses pencerahan ini didasarkan pada Q.S. al-Baqarah 2: 31 dan Q.S. al-'Alaq 96: 3-5, yakni:

وعلم آدم الأسماء كلها ثم عرضهم على الملائكة فقال أنبؤني بأسماء هؤلاء إن كنتم صادقين. قالوا سبحانك لا علم لنا إلا ما علمتنا إنك أنت العليم الحكيم

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, lalu berfirman: "Sebutkanlah kepadaku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!"¹⁵

اقرأ وربك الأكرم. الذي علم بالقلم. علم الإنسان ما لم يعلم

"Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya".¹⁶

¹⁴ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam...*, hlm. 72-73.

¹⁵ Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan...*, hlm. 14.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 1079.

Adapun cara memperolehnya, Musa Asy'ari memberikan keterangan bahwa seseorang yang hendak mendapatkan Ilmu *Hudūrī* harus membersihkan *qalb* dan mengosongkan egoisme dan keakuannya ke titik nol, sehingga ia berdiri di hadapan Tuhan seperti seorang murid berhadapan dengan gurunya. Tuhan kemudian hadir membukakan pintu kebenaran dan manusia masuk ke dalamnya, memasuki kebenaran. Dan ketika ia keluar, maka ia menjadi menyatu dengan kebenaran yang telah dimasukinya. Selain itu, orang yang sedang berproses membersihkan *qalb* dan mengosongkan egoisme dan keakuannya ke titik nol musti memiliki keikhlasan total demi mencapainya.¹⁷

Al-Gazālī dalam karyanya *al-Risālāt al-Ladunniyyah* yang diterjemahkan oleh M. Yaniyullah dengan judul *Ilmu Laduni* menyebutkan bahwa Ilmu *Laduni* adalah rahasia-rahasia cahaya ilham. Ia akan menjadi ada setelah adanya pelurusan sebagaimana firman Allah Q.S. al-Syams 91: 7, yakni:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
 SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا
 "Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya)".¹⁸

Al-Gazālī menyebutkan bahwa ada tiga cara guna memperoleh Ilmu *Ladunī*. Pertama, ilmu tersebut diperoleh karena mendapat anugerah keberuntungan dari Allah. Kedua, ilmu tersebut diperoleh melalui jalan

¹⁷ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam...*, hlm. 74-75.

¹⁸ Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan...*, hlm.1064.

riyāḍah (*mujāhadah* atau latihan) yang benar, proses *muraqabah* (ber-*ihsān*, memposisikan diri untuk seakan-akan melihat Allah ketika beribadah, atau, jika tidak, tetap ingat bahwa ia selalu diawasi oleh Allah) yang benar. Ketiga, ilmu diperoleh melalui *tafakkur* (berpikir).¹⁹ Khusus untuk *riyāḍah*, al-Gazālī menyebutkan bahwa inti *riyāḍah* ada tiga hal (tahap), yaitu *takhallī* (melepaskan qalbu dari sifat-sifat tercela), *taḥallī* (menghiasi kalbu dengan sifat-sifat terpuji), dan *tajallī* (membukakan tabir ketuhanan ke dalam qalbu).²⁰

Mehdi Ha'iri Yazdi memaparkan konsep Ilmu *Mauhibah* (beliau menyebutnya Ilmu *Hudūri*) dengan mengambil dan mendasarkan prinsipnya pada pendapat Syihabuddin Suhrawardi dan Shadrudin Syirazi (Mulla Shadra) sebagai penerusnya. Bagi Suhrawardi, orang tidak bisa memiliki pengetahuan orang lain yang berada di luar realitas dirinya sendiri sebelum masuk dan mendalami pengetahuan tentang kediriannya sendiri yang tak lain adalah Ilmu *Hudūri*. Ciri utama dari ilmu ini dikemukakan oleh Mulla Shadra, yaitu *swa-objektivitas*, yakni apa yang sesungguhnya diketahui oleh subyek yang mengetahui dan apa yang sesungguhnya eksis dalam sendirinya adalah satu dan sama.²¹ Ini berarti semacam upaya untuk memahami diri

¹⁹ Abū Ḥāmid Muḥammad al-Gazālī, *Ilmu Laduni*, terj. M. Yaniyullah (Jakarta Selatan: Hikmah, Cct. I; 2003 M/ 1423 H), hlm. 59-60.

²⁰ *Ibid*, hlm. 74.

²¹ Lawan dari ilmu jenis ini adalah *al-'Ilm al-Ḥuṣūlī al-Irtisāmī*, yaitu pengetahuan yang berdasarkan atas prinsip-prinsip kebenaran korespondensi atau representasional dan perolehan. Lihat Mehdi Ha'iri Yazdi, *Ilmu Huduri: Prinsip-Prinsip Epistemologi dalam Filsafat Islam*, terj.

sendiri, upaya membersihkan diri, dan upaya mengenal hakikat. Seseorang yang mengenal (hakikat) dirinya, ia mengenal Tuhannya. Seseorang yang mengenal Tuhannya, terbuka hatinya atas segala hal.

Sementara itu Yunasril Ali menyebutkan bahwa Ilmu *Ladunni* adalah pengetahuan langsung yang dikaruniakan Allah kepada manusia tertentu, tanpa melalui pengajaran atau perantaraan guru. Kata "*ladun*" dalam bahasa Arab berarti *di sisi*. Term ini terdapat misalnya dalam Q.S. al-Kahfi 18: 65, yakni:

فوجدنا عبدا من عبادنا عاتيناه رحمة من عندنا وعلمناه من لدنا علما

" lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami"²²

Ayat ini mengkisahkan peristiwa yang terjadi antara Nabi Khidir dan Nabi Mūsā. Dalam ayat tersebut ada perkataan وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا.

Atas dasar ini muncullah istilah *Ilmu Ladunni*.²³ Menurutnya, ilmu ini bisa diperoleh siapa saja, asal ia berhasil memenuhi syarat-syaratnya yang di antaranya adalah membersihkan hati dan mensucikan jiwa.

Demikian paparan konsep Ilmu *Mauhibah*. Dari paparan ini dapat disimpulkan bahwa Ilmu *Mauhibah* adalah sejenis pengetahuan langsung

Ahsin Mohammad (Bandung: Mizan, 1994), dikutip dari Musa Asy'arie, *Filsafat Islam...*, hlm. 72.

²² Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan...*, hlm. 454.

²³ Yunasril Ali, "Ilmu Ladunni itu Hanya Bagi Mereka Yang Suci", *Majalah Sufi*, XXV, September 2003/ Rajab 1424, hlm. 18.

yang dikaruniakan Allah kepada manusia tertentu tanpa melalui pengajaran atau perantaraan guru. Ilmu ini diperoleh jika seseorang telah berhasil membersihkan jiwa dan hatinya serta mengamalkan pengetahuan yang dimilikinya. Dalam penafsiran, ilmu ini memiliki peran vital untuk membuka makna dan rahasia ayat-ayat-Nya.

Dengan menyebut data-data di atas, posisi penelitian dan penulisan adalah pemaparan konsep Ilmu *Mauhibah* secara lebih kaya dengan mencantumkan berbagai informasi yang berkaitan dengannya serta mengulas asumsi yang terbangun hingga menjadikan ilmu ini menduduki posisi yang penting dalam upaya penafsiran. Hal ini dilakukan mengingat mulai dilupakan dan ditinggalkannya keilmuan ini dalam wacana Ulumul Qur'an.

E. Metode Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan berupa penelitian pustaka (*Library Research*), sehingga metode pengumpulan data berupa penghimpunan data-data yang terdapat pada buku dan bahan pustaka lainnya. Pustaka primer terdiri dari kitab-kitab Ulumul Qur'an, sedangkan literatur sekunder terdiri dari buku-buku tasawuf, filsafat, dan hermenetik serta bahan pustaka lain yang mendukung.

Adapun metode yang digunakan adalah metode Deskriptif Analitis, yakni mengumpulkan data-data dan menguraikan dengan rinci untuk kemudian dianalisa hubungan, posisi, dan urgensinya. Deskriptif berarti penelitian yang dalam pemecahan masalahnya menggunakan cara

menuturkan, menganalisa, dan menginterpretasi. Jadi penelitian ini adalah meliputi analisa dan interpretasi data tentang arti data itu.²⁴

Pendekatan yang digunakan, terutama ketika mengurai dan menjelaskan butir-butir urgensi Ilmu *Mauhibah*, adalah pendekatan Filosofis, terutama Filsafat Konkrit model Skolastik yang bersifat Sintetis-Deduktif.²⁵

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan diawali bab satu berupa Pendahuluan. Bab ini menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan-kegunaan, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan, sehingga dapat diketahui tata kerja dan tahapan penyusunan skripsi ini.

Bab dua mengulas seputar konsep Ilmu *Mauhibah* meliputi definisi dan fungsi, disusul dengan mengurai tentang cara memperoleh Ilmu *Mauhibah*. Uraian konsep dan fungsi Ilmu *Mauhibah* menjadi basis dan pijakan awal rumusan dan teori untuk digunakan pada pembahasan berikutnya, yakni kontribusi keilmuan ini dalam upaya penafsiran. Sedangkan uraian mengenai cara memperoleh Ilmu *Mauhibah* dimaksudkan untuk mengidentifikasi tata cara dan tahapan perolehannya berikut orang yang berpeluang mendapatkannya disertai ciri-ciri orang yang berhasil memperoleh ilmu ini.

²⁴ Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar: Metode dan Tehnik* (Bandung: Tarsito, 1989), hlm. 39.

Bab tiga, setelah mengurai konsepsi dan identitas Ilmu *Mauhibah* pada bab sebelumnya, bab ini hendak menjelaskan tahapan fungsionalnya berkait dengan upaya penafsiran. Bab ini mencoba memaparkan tentang sejauh mana kontribusi Ilmu *Mauhibah* terhadap penafsiran al-Qur'an. Bahasan ini meliputi uraian tentang hakikat dan konsepsi tafsir berikut peluang penafsirannya secara *ra'yi* sebagai pijakan dan gambaran tentang wilayah yang dapat dimasuki tata kerja Ilmu *Mauhibah*. Setelah itu kemudian memaparkan kontribusi yang dapat diberikan dalam upaya penafsiran, baik terhadap teks maupun mufassir.

Setelah mengetahui secara detail pergulatan kontribusi Ilmu *Mauhibah* dalam penafsiran, pada bab empat penyusun mengakhiri bahasan dengan Penutup. Bab terakhir ini memuat kesimpulan dan saran dari uraian skripsi di atas. Kesimpulan berisi pokok-pokok bahasan yang dihasilkan dari penyusunan skripsi. Saran berisi anjuran dan pesan bagi peminat Ulumul Qur'an khususnya, dan para pembaca pada umumnya. Selain itu ditujukan pula kepada pihak Fakultas berkait dengan usulan untuk mempertimbangkan keilmuan ini menjadi salah satu bahan penting dalam silabus Ulumul Qur'an khususnya dan Filsafat Ilmu pada umumnya mengingat fungsi dan urgensinya yang begitu vital dan signifikan.

²⁵ Yakni menarik kesimpulan-kesimpulan dengan bertitik-tolak dari definisi-definisi atau prinsip-prinsip yang jelas. Lihat Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta Timur: Ghalia Indonesia, Cet. II; 1986), hlm. 21-22.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan dua hal pokok, yakni:

1. Secara umum Ilmu *Mauhibah* adalah sebuah pengetahuan yang dianugerahkan (diwariskan) Allah kepada manusia yang mengamalkan pengetahuan yang ia peroleh dan berbuat menurut pemahaman yang ia capai ('*amila bimā 'alima*). Keilmuan ini dapat diperoleh siapapun dengan memenuhi syarat-syarat yang telah dipaparkan. Syarat utama dan pertama adalah kebersihan hati dari kotoran-kotoran dosa, sombong, ego, dan nilai-nilai negatif lainnya. Kemudian diikuti dengan mengamalkan pengetahuan yang telah dimilikinya. Sedangkan tanda-tanda orang yang memperoleh Ilmu *Mauhibah* antara lain adalah komitmennya yang tinggi dalam perilaku kemanusiaan untuk membela kebenaran dan berusaha mewujudkannya dalam kehidupan masyarakat.
2. Dalam persoalan teks, Ilmu *Mauhibah* secara fungsional memiliki dua wilayah kerja pokok, yakni wilayah teks (objek/internal) dan wilayah pengkaji (subjek/eksternal). Dalam wacana tafsir, teks adalah al-Qur'an dan pengkaji adalah mufassir (dan juga pembaca).

Fungsi, urgensi, dan kontribusi terhadap teks/al-Qur'an ada tiga, yakni: a. Mengungkap hal-hal *bā'īn (asrār)* dari objek., b. Mencapai titik tertinggi dari upaya manusia dalam memahami teks dan objek., dan c. Menghindari ketidaktepatan pemahaman dan pemaknaan atas sebuah teks/objek. Sedangkan fungsi terhadap pengkaji/mufassir juga ada tiga, yakni: a. Sebagai kontrol moral bagi para pelaku., b. Menunjukkan kebesaran dan kekuasaan-Nya sekaligus menampakkan keterbatasan kemampuan subjek., dan c. *Ma'rifat bi-l-lāh*.

B. Saran

Saran ini ditujukan kepada tiga pihak, yakni para peminat al-Qur'an, pembaca pada umumnya, dan pihak Fakultas. Saran-saran tersebut adalah:

1. Mulai menyadari pentingnya mempersiapkan sikap pribadi, baik umum maupun khusus, demi memudahkan dan keberhasilan memecahkan berbagai persoalan dalam proses pemaknaan khususnya dan hal-hal lain pada umumnya.
2. Menggugah kembali semangat para pemerhati al-Qur'an dan Ulumul Qur'an untuk mempelajari khasanah lama guna menemukan mutiara-mutiara berharga yang tertinggal: *Al-Muḥafāzah 'alā al-qadīm al-ṣāliḥ wa al-akhzu bi al-jadīd al-aṣlah*. Hal ini karena setiap masa dan setiap karya memiliki karakteristik dan keistimewaan yang sangat mungkin memiliki bagian yang berbeda antara satu dengan yang lain.

3. Aktif memproduksi makna dan menghidupkannya dengan aplikasi (tradisi perbuatan), *tafakkur*, dan dialog.
4. Kepada para pembaca pada umumnya, selain berharap agar kawan-kawan bersedia memberikan kritik yang konstruktif demi perkembangan dan pemahaman yang lebih kaya dan tepat, penulis berharap tulisan ini mampu memicu semangat untuk mengkaji al-Qur'an dengan upaya yang lebih intens. Hal ini karena al-Qur'an merupakan pedoman hidup, di samping Hadis, yang diwariskan Nabi kepada kita agar berhasil meniti jalan sesuai dengan aturan-Nya. Layaknya pedoman dan panduan, sudah sepantasnya ia selalu berusaha dipahami maknanya, dicermati anjurannya, dan dilaksanakan tuntunannya.
5. Kepada pihak Fakultas, meski data dan ulasan dalam skripsi ini jauh dari sempurna, penulis berharap agar keilmuan ini (Ilmu *Mauhibah*) dipertimbangkan kembali untuk dikaji dalam matakuliah Ulumul Qur'an khususnya dan Filsafat Ilmu pada umumnya. Hal ini dirasa penting mengingat vitalnya posisi Ilmu *Mauhibah* dalam upaya pemahaman, penafsiran, dan pemaknaan. Di samping itu, pemahaman tentang keilmuan ini akan banyak membantu menggugah kesadaran pengertian kawan-kawan peminat Ulumul Qur'an khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya bahwa kapasitas dan kualitas moral seseorang memiliki andil yang besar dalam upaya pemecahan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Yunasril. "Ilmu Laduni itu Hanya Bagi Mereka Yang Suci", *Majalah Sufi*, XXV. Jakarta Selatan: Majalah Sufi, 2003 M/ 1424 H.
- al-'Aridl, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994.
- Asy'arie, Musa. *Filsafat Islam: Sunnah Nabi Dalam Berpikir*. Jogjakarta: LESFI, 2002.
- Baidan, Nashruddin. *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*. Surakarta: STAIN Surakarta, 1999.
- Bakker, Anton. *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta Timur: Ghalia Indonesia, 1986.
- Dahlan, Abdul Rahman. *Kaidah-Kaidah Penafsiran al-Qur'an: Disusun Berdasarkan al-Qawā'id al-Ḥisān li Tafsīr al-Qur'ān Karya al-Sa'di*. Bandung: Mizan, 1419 H/1998 M.
- Danusiri. *Epistemologi Dalam Tasawuf Iqbal*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. *Konsep Pengetahuan Dalam Islam*. Bandung: Pustaka, 1997 M/ 1417 H.
- al-Gaza'li, Abū Ḥāmid Muḥammad. *Ilmu Laduni*, terj. M. Yaniyullah. Jakarta Selatan: Hikmah, 2003 M/ 1423 H.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 2002 M/ 1423 H.

Manzūr al-Afriqī al-Miṣrī, Abī al-Faḍl Jamāl al-Dīn Muḥammad bin Mukrim ibn.

Lisān al-'Arab, Jilid I. Beirut: Dār Ṣādir, 1992 M/1412 H.

..... *Lisān al-'Arab*, Jilid V. Beirut: Dār Ṣādir, 1992 M/1412 H.

Ma'luf, Luis. *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām*. Beirut, Dār al-Masyriq, 1984

M.

Munawwir, Ahmad Warson. *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Nasr, Seyyed Hossein. *Islam Antara Cita Dan Fakta*. terj. Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid. Jogjakarta: Pusaka. 2001.

Qaṭṭān, Mannā' Khalīl. *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Riyadl: Mansyūrāt al-'Aṣrī al-Ḥadīṣ, t.t.

Salim, Peter dan Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, 1991.

Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1997.

..... *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i*. Bandung: Mizan, 1998.

.....dkk. *Sejarah dan 'Ulūm al-Qur'ān*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.

Surakhmat, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar: Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito, 1989.

al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān. *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Juz II. Beirut: Dar al-Fikr, 1951 M/ 1370 H.

Ushuluddin, Fakultas. *Pedoman Penulisan Proposal Dan Skripsi*. Jogjakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2002.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Surabaya: Mahkota, 1989.

al-Žahabī, Muḥammad Ḥusain. *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Juz I. Kairo: Maktabah Wahbah, 1995 M/ 1416 H.

al-Zarqānī, Muḥammad 'Abd al-'Azīm. *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Jilid II. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Zubair, Ahmad Charris. *Dimensi Etik Dan Asketik Ilmu Pengetahuan Manusia*. Jogjakarta: LESFI, 2002.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

I. REDAKSI AYAT LENGKAP DAN TERJEMAH DALAM SKRIPSI YANG BELUM DIURAIKAN

Hlm. Skripsi	Surah dan Ayat	Redaksi Lengkap Ayat dan Terjemahnya
39	Q.S. al-Furqān 25: 33	ولا يأتونك بمثل إلا جئناك بالحق وأحسن تفسيرا Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya. ¹
41	Q.S. al-Nahl 16:44	بالبينات والزبر وأنزلنا إليك الذكر لتبين للناس ما نزل إليهم ولعلهم يتفكرون Keterangan-keterangan (mu'jizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka ² dan supaya mereka memikirkan. ³
41	Q.S. al-Taubah 9:42	لو كان عرضا قريبا وسفرا قاصدا لاتبعوك ولكن بعدت عليهم الشقة وسيحلفون بالله لو استطعنا لخرجنا معكم يهلكون أنفسهم والله يعلم إنهم لكاذبون Kalau yang kamu serukan kepada mereka itu keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak seberapa jauh,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA

¹ Maksudnya: Setiap kali mereka datang kepada Nabi Muhammad Saw. membawa suatu hal yang aneh berupa usul dan kecaman, Allah menolaknya dengan suatu yang benar dan nyata. Lihat Mujamma' al-Malik al-Fahd li Ṭibā'at al-Muṣḥaf al-Syarīf (Lembaga Percetakan al-Qur'an Raja Fahd), *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Madinah Munawwarah: Mujamma' al-Malik al-Fahd li Ṭibā'at al-Muṣḥaf al-Syarīf, t. th.), hlm. 564.

² Yakni: Perintah-perintah, larangan-larangan, aturan dan lain-lain yang terdapat dalam al-Qur'an. Lihat *Ibid.*, hlm. 408.

³ *Ibid.*

⁴ Maksudnya: mereka akan binasa disebabkan sumpah mereka yang palsu itu. Lihat *Ibid.*, hlm. 285.

		pastilah mereka mengikutimu, tetapi tempat yang dituju itu amat jauh terasa oleh mereka. Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah: "Jikalau kami sanggup tentulah kami berangkat bersama-samamu" Mereka membinasakan diri mereka sendiri ⁴ dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta. ⁵
41	Q.S. Āli 'Imrān 3:128	ليس لك من الأمر شيء أو يتوب عليهم أو يعذبهم فإنهم ظالمون Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu ⁶ atau Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim. ⁷
41	Q.S. 'Abasa 80:1	عيس وتولى Dan (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, ⁸
52	Q.S. al-Kāfirūn 109: 1-6	قل يا أيها الكافرون (1) لا أعبد ما تعبدون (2) ولا أنتم عابدون ما أعبد (3) ولا أنا عابد ما عبدتم (4) ولا أنتم عابدون ما أعبد (5) لكم دينكم ولي دين (6) (1) Katakanlah: "Hai orang-orang yang kafir, (2) aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. (3) Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. (4) Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. (5) dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. (6) Untukmulah agamamu, dan utukkulah, agamaku". ⁹
57	Q.S. al-Syams 91: 7-10	ونفس وما سواها (7) فألهمها فجورها وتقواها (8) قد أفلح من زكاها (9) وقد خاب من دساها (10) (7) dan jiwa serta penyempurnaanya (ciptaan), (8) maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan

⁵ *Ibid.*

⁶ Menurut riwayat Bukhari mengenai turunya ayat ini, karena Nabi Muhammad Saw. berdo'a kepada Allah agar menyelamatkan sebagian pemuka-pemuka musyrikin dan membinasakan sebagian lainnya. Lihat *Ibid.*, hlm. 97.

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*, hlm. 1024.

⁹ *Ibid.*, hlm. 1112.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 1064.

		ketakwaannya, (9) sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, (10) dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. ¹⁰
58	Q.S. al-Lail 92: 4-10	<p>إن سعيكم لشتى (4) فإما من أعطى واتقى (5) وصدق بالحسنى (6) فسنيسره لليسرى (7) وأما من بخل واستغنى (8) وكذب بالحسنى (9) فسنيسره للعسرى (10)</p> <p>(4) sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda. (5) Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, (6) dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), (7) maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. (8) Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup¹¹, (9) serta mendustakan pahala yang terbaik, (10) maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar.¹²</p>
75	Q.S. al-Baqarah 2: 45	<p>واستعينوا بالصبر والصلاة وإنها لكبيرة إلا على الخاشعين</p> <p>Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'.¹³</p>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹¹ Yang dimaksud dengan “merasa dirinya cukup” ialah tidak memerlukan lagi pertolongan Allah dan tidak bertakwa kepada-Nya. Lihat *Ibid.*, hlm. 1067.

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*, hlm. 16.

II. EPILOG

Epilog adalah bagian akhir dari trilogi percakapan. Dua fase sebelumnya disebut dengan prolog dan dialog. Prolog adalah percakapan pembuka sebelum masuk ke percakapan inti, yakni dialog, sedangkan epilog menjadi percakapan penutup setelah dialog usai.

Dalam kaitannya dengan skripsi, yang dimaksud dengan epilog adalah ulasan yang mengungkapkan butir-butir penting yang muncul selama sidang munaqasyah skripsi.¹⁴ Butir-butir tersebut berupa kritik, saran, dan masukan yang diberikan penguji kepada penulis demi perbaikan naskah skripsi yang diajukan. Butir-butir masukan tersebut kemudian dikupas dan diuraikan penyelesaiannya. Epilog ini disusun, selain agar kritik dan saran yang diberikan tidak merombak total naskah, juga untuk memudahkan pembaca mengetahui ruang-ruang yang perlu diperhatikan ketika mencermati isinya.

Dari sidang munaqasyah yang berlangsung pada hari Senin, 28 Juni 2004 di ruang Munaqasyah pada pukul 09.20-10.20 WIB, ada sejumlah masukan yang diberikan penguji yang jika dipilah terdapat dua kelompok masukan pokok, yakni masukan dari sisi teknis penulisan, termasuk pula pemakaian bahasa (pemilihan kata/diksi), dan masukan dari sisi isi. Dari sisi teknis penulisan, masukan-masukan tersebut berupa:

- 1) Penggantian *loc. cit.* dan *op. cit.* menjadi judul buku langsung yang dipotong dan dilanjutkan dengan titik-titik, kemudian diakhiri dengan halaman yang dimaksud.¹⁵ Hal ini dilakukan guna mempermudah pembaca mengetahui dan melacak sumber rujukan secara cepat.

¹⁴Prolog bisa diasumsikan dengan naskah skripsi final sebelum dimunaqasyahkan, sedangkan dialog adalah bagian ketika skripsi tersebut diujikan.

¹⁵Contoh: Muhammad 'Abd al-'Azīm al-Zarqānī, *loc. cit.*, hlm. 51/ *op. cit.* menjadi Muhammad 'Abd al-'Azīm al-Zarqānī, *Manahil...*, hlm. 51.

- 2) Format penulisan *foot note* yang awalnya utuh dari bab satu hingga bab empat diganti per bab. Hal ini juga demi mempermudah dan mempercepat perujukan.
- 3) Terjemah dari ayat atau hadis tidak dimiringkan.
- 4) Kurang konsistennya pemiringan kata yang telah ditransliterasi seperti kata *tawādu'* (seharusnya *tawādu'*) dan judul buku Sang Alkemis (seharusnya *Sang Alkemis*).
- 5) Diksi (pemilihan kata) yang kurang tepat, seperti kata 'kejumbuhan' (sebaiknya 'kerancuan'), 'iming-iming' (sebaiknya 'pematik'), dan 'diacuhkan' (seharusnya 'diabaikan').

Sedangkan dari sisi isi, masukan-masukan tersebut adalah:

- 1) Hadis-hadis yang digunakan mestinya mencantumkan sanad lengkap dengan sumber aslinya, yakni kitab-kitab hadis. Di samping itu, kitab hadis yang dijadikan rujukan sangat dianjurkan dan sudah semestinya berasal dari kelompok kitab hadis yang kualitasnya memadai, yakni *kutub al-tis'ah*.
- 2) Memberikan keterangan yang komprehensif dan utuh agar tidak memunculkan kesan 'superioritas' Ilmu *Mauhibah* dan kemandiriannya tanpa disertai ilmu-ilmu lain.
- 3) Kurang memadainya sumber yang digunakan, baik pada bagian definisi, seperti definisi *Mauhibah*, maupun pada bagian isi, seperti konsepsi tasawuf yang berkaitan dengan Ilmu *Mauhibah* (Ilmu *Ladunni*).
- 4) Perlu adanya contoh dan keterangan mengenai prosedur/proses yang musti dilalui mufassir dalam upaya mencapai Ilmu *Mauhibah*.
- 5) Mengidentifikasi makna *takabbur* secara lebih detail dalam pandangan dunia al-Qur'an.
- 6) Menyusun epilog.
- 7) Rumusan masalah yang awalnya singkat, sebaiknya diubah menjadi sekelompok data maupun hipotesa yang kemudian memunculkan pertanyaan.

8) Merombak kata pengantar, khususnya ucapan terima kasih, sesuai dengan pihak yang benar-benar mendukung dalam upaya penyelesaian skripsi.

Masukan-masukan di atas, dari kelompok teknis penulisan telah diperbaiki sebagaimana yang telah disarankan. Sedangkan dari kelompok isi, selain butir nomor 6,7, dan 8 yang juga telah diselesaikan, akan diuraikan sebagai berikut:

1) Untuk hadis '*Amila* dan hadis *al-'Ilmu 'Ilmāni*¹⁶, tidak dapat ditemukan pada kitab-kitab hadis yang biasanya digunakan sebagai sumber data yang memadai kualitasnya, yakni *kutub al-tis'ah*¹⁷. Namun, keterangan mengenai hadis '*Amila*, selain pada *al-Itqān* karya al-Suyūṭī, dapat dijumpai pada *Ḥilyat al-Auliya' wa Ṭabaqāt al-Aṣfiya'* karya Abī Na'īm Aḥmad bin 'Abdullah al-Aṣfahānī. Di dalamnya terdapat keterangan sebagai berikut¹⁸:

...ثم ذكر أحمد بن حنبل عن يزيد بن هارون عن حميد الطويل عن أنس بن مالك أن النبي صلى الله عليه وسلم قال : من عمل بما يعلم ورثه الله علم ما لم يعلم...
...Kemudian Ahmad bin Hanbal berkata dari Yazid bin Harun dari Hamid al-Tawil dari Anas bin Malik bahwa sesungguhnya Nabi saw. bersabda: "Orang yang mengamalkan pengetahuan yang ia ketahui, Allah akan memberikan (mewariskan) pengetahuan yang belum ia ketahui"....

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹⁶Teks hadis '*Amila* mulai dipaparkan pada skripsi bab I hlm. 6 berikut penjelasan penggunaan istilah hadis '*Amila*, sedangkan hadis *al-'Ilmu 'Ilmāni* dikutip dari bab II hlm. 23.

¹⁷Yang dimaksud dengan *kutub al-tis'ah* adalah: *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abū Dāwūd*, *Sunan al-Tirmizī*, *Sunan al-Nasa'i*, *Sunan Ibnu Mājah*, *Sunan al-Dārimī*, *Muwattā' Mālik*, dan *Musnad Aḥmad bin Hanbal*

¹⁸Abī Na'īm Aḥmad bin 'Abdullah al-Aṣfahānī, *Ḥilyat al-Auliya' wa Ṭabaqāt al-Aṣfiya'*. Juz X (t.tp.: Maktabat al-Salafiyah, t.th), hlm. 15.

Namun, keterangan di atas selanjutnya dikomentari oleh al-Syaikh Abū Na‘Im (penulis *Hilyah*, w. 430 H) sebagai berikut:

قال الشيخ أبو نعيم رحمه الله : ذكر أحمد بن حنبل هذا الكلام عن بعض التابعين عن عيسى بن مسلم عليه السلام فوهم بعض الرواة أنه ذكره عن النبي صلى الله عليه وسلم فوضع هذا الاسناد عليه لسهولته وقربه، وهذا الحديث لا يحتمل بهذا الاسناد عن أحمد بن حنبل.

Abū Na‘Im berkata: "Aḥmad bin Ḥanbal menyebutkan bahwa perkataan di atas berasal dari Ṭābi‘In yang berasal dari ‘Isā bin Maryam as. Kemudian sebagian perawi mengira (*wahama*) bahwa perkataan yang dituturkan Aḥmad tersebut dari Nabi saw., sehingga dibuatlah sanad bagi ‘hadis’ tersebut guna memudahkan dan mendekatkannya (dengan Nabi saw., barangkali agar pembaca ‘yakin’ bahwa perkataan tersebut benar-benar dari Nabi saw.)".

Sementara, dalam sebuah hadis yang semakna, Nāṣir al-Dīn al-Albānī menilai hadis tersebut dengan predikat *ḍa‘īf jiddan* (lemah sekali)¹⁹.

Adapun hadis yang kedua, yakni hadis *al-‘lmu ‘ilmānī*²⁰, selain tidak terdapat dalam *kutub al-tis‘ah*, juga mendapat penilaian yang hampir sama (*ḍa‘īf*, lemah) dari Nāṣir al-Dīn al-Albānī²¹.

Sementara, mengenai anjuran pengambilan hadis, yakni agar diambilkan dari buku-buku yang memadai (*kutub al-tis‘ah*), tidak dapat

¹⁹Matn lengkapnya adalah:

العلم حياة الإسلام وعماد الإيمان، ومن علم علما أم الله له أجره، ومن تعلم فعمل علمه الله ما لم يعلم

Lihat M. Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Ḍa‘īf al-Jāmi‘ al-Ṣagīr wa Ziyādatuh* (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, Cet. III; 1990 M/1410 H), hlm. 565.

²⁰Hadis tersebut awalnya dikutip dari buku *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’ikarya* Muhammad Quraish Shihab. (lihat skripsi hlm. 50). *Matan* selengkapnya adalah:

عن جابر أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: العلم علمان علم في القلب فذاك العلم النافع وعلم على اللسان

فذاك حجة الله على ابن آدم

²¹M. Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Ḍa‘īf al-Jāmi‘* ..., hlm. 564.

dilakukan karena hadis di atas, khususnya hadis 'Amila, berasal dari bangunan konsepsi al-Suyūṭī, bukan dari pilihan penulis.

- 2) Kesan yang muncul dari paparan dalam skripsi tentang Ilmu *Mauhibah* memang terlihat hebat, superior, dan mandiri, terutama ketika penulis mengungkap komentar al-Zarkasyī (penulis *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*) yang dikutip al-Suyūṭī dalam *al-Itqān* dan al-Zarqānī (penulis *Manāhil al-'Irfān*) yang menegaskan bahwa upaya pemahaman seorang mufasir tidak dapat mencapai sasaran, yakni makna yang benar dan makna yang tersembunyi, jika tidak memiliki ilmu ini. Nampaknya, pangkal yang sebenarnya menjadi pemicunya adalah asumsi penulis yang beranggapan bahwa penulisan yang dilakukan sepenuhnya berkaitan dengan Ilmu *Mauhibah* dan urgensinya, bukan yang lainnya, sehingga unsur yang dikupas hampir seluruhnya berkenaan dengan keterangan, kemampuan, dan kegunaan Ilmu *Mauhibah*. Keadaan demikian yang menyebabkan kesan 'hebat' dan mandiri muncul.

Pada dasarnya jika melihat dari konsepsi yang dicantumkan al-Suyūṭī, Ilmu *Mauhibah* merupakan bagian dari sekelompok disiplin ilmu yang musti ada dalam upaya penafsiran *bi al-Ra'yī*. Apabila hanya mengandalkan Ilmu *Mauhibah* saja, menurut konsepsi di atas, penafsiran *bi al-Ra'yī* tentu saja tidak memadai.

Pada materi skripsi penjelasan bahwa Ilmu *Mauhibah* dalam upaya penafsiran *bi al-Ra'yī* merupakan salah satu dari sekelompok keilmuan pokok lain yang musti dikuasai seorang mufasir *bi al-Ra'yī* ideal memang kurang memadai dan jelas, sehingga menimbulkan kesan sebagaimana di atas.

- 3) Mengenai sumber yang digunakan, untuk sumber definitif penulis memang tidak mengambil dari kamus bahasa Arab yang memadai, yakni *Lisān al-'Arab* karya Ibnu Manẓūr. Hal ini karena penulis beranggapan bahwa definisi yang akan dicantumkan tidak menjadi pijakan utama dalam membentuk

konsep²², sehingga penulis mencukupkan pada kamus *al-Munjid* dan *al-Munawwir*. Namun demikian penulis tetap menerima masukan dan menambahkan definisi kata *mauhibah* dan *tafsir* dari *Lisān al-'Arab* sebagaimana yang disarankan.

Adapun sumber isi, seperti literatur tasawuf bagi definisi Ilmu *Ladunnī* dan konsepsinya, penulis juga mencukupkan dengan memilih salah satu tokoh yang, meski tak luput dari kritik, secara umum dipandang kompeten di bidangnya, yakni al-Gazāfī. Hal ini karena persoalan yang diulas adalah persoalan Ulumul Qur'an²³, sehingga data yang diambil dari aspek tasawuf tidak banyak. Di samping itu, fokus penulis cenderung pada upaya melihat sejauh mana konsepsi tersebut dapat berfungsi dalam penafsiran, bukan menelaah ulang konsepsi Ilmu *Mauhibah* yang dibangun al-Suyūṭī, sehingga data yang berkaitan dengan konsepsi Ilmu *Mauhibah* berikut ragam pilihannya tidak diulas secara luas. Namun demikian, masukan tersebut tersebut memang lebih baik karena akan semakin memperkokoh konsepsi dan uraian yang diperlukan.

- 4) Contoh dan prosedur. Untuk contoh, jika yang dimaksud adalah contoh penafsiran dari hasil aktifitas Ilmu *Mauhibah* secara mandiri, maka dapat diambilkan dari buku-buku tafsir jenis *Isyārī*²⁴, seperti *Rūḥ al-Ma'ānī* karya

²²Konsepsi Ilmu *Mauhibah* telah diuraikan al-Suyūṭī dalam *al-Itqān*.

²³Istilah 'Ilmu *Mauhibah*' sendiri adalah istilah yang khas dalam Ulumul Qur'an. Istilah ini, sebagaimana diungkapkan al-Syirbaṣī, adalah istilah yang dimunculkan oleh al-Suyūṭī. Lihat Aḥmad al-Syirbaṣī, *Sejarah Tafsir Qur'an* terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet. V; 2001), hlm. 29.

²⁴Dalam *Manāhil al-'Irfān* al-Zarqānī menyebutkan 4 buku tafsir *Isyārī* terpenting, yakni: 1) *Garā'ib al-Qur'an wa Ragā'ib al-Furqān* karya al-Naisabūrī, 2) *Rūḥ al-Ma'ānī fi Tafsir al-Qur'an al-'Azīm wa Sab'ī al-Masānī* karya al-Alūsī, 3) *Tafsir al-Tustarī* karya al-Tustarī, dan 4) *al-Jam'u wa al-Tafṣīl fi Ibdā'ī Ma'ānī al-Tanzīl* karya Muḥyī al-Dīn Ibn al-'Arabī. Lihat Muḥammad 'Abd al-'Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid II (Beirut: Dār al-Fikr, t. th.), hlm. 83.

al-'Allāmah al-Alūsī²⁵. Hal ini karena bentuk upaya pemaknaan dan penafsiran yang menggunakan proses Ilmu *Mauhibah* tanpa dibarengi disiplin-disiplin keilmuan yang dicantumkan sebagaimana konsepsi al-Suyūṭī akan tergolong pada jenis penafsiran *Isyārī*²⁶.

Namun jika yang dimaksud adalah hasil Ilmu *Mauhibah* dalam penafsiran sesuai dengan konsep al-Suyūṭī dan juga lainnya seperti al-Zarqānī dan al-Ḍahabī, maka dapat dilihat hasilnya dalam buku-buku tafsir yang menurut mereka termasuk kategori buku tafsir *bi al-Ra'yī mamdūh (jā'iz, gairu ma'zmūm)*²⁷. Salah satunya adalah *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* karya al-Baidāwī.²⁸

²⁵Contohnya adalah penafsiran Q.S. al-A'rāf 7: 143. (Redaksi lengkap ayat lihat lampiran III). Dalam kalimat *ولكن انظر إلى الجبل* kata *al-jabal* pada awalnya ditafsirkan dengan gunung Sinā'ī, atau menurut pendapat al-Khāzin yang beliau kutip, adalah gunung Zābir. Kemudian pada bagian penafsiran *Isyārī* kata tersebut ditafsirkan dengan *jabal al-wujūd* (gunung wujud, materi wujud), yakni *jabalu wujūdika* (materi wujudmu, ragawimu). Lihat Abī al-Faḍl Syihāb al-Dīn al-Sayyid Maḥmūd al-Alūsī al-Bagḍādī, *Rūḥ al-Ma'āni fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wa Sab'ī al-Masānī* Juz IX (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, t.t.), hlm. 45 dan 54.

²⁶Penafsiran *Isyārī* adalah *ta'wīl* atas ayat-ayat al-Qur'ān berupa makna yang bukan makna tersurat (*ẓāhir*) yang diperoleh dari isyarat-isyarat samar yang terlihat oleh para pelaku *sulūk* dan tasawuf dengan beranggapan bahwa makna tersirat (*bāṭin*) tetap mungkin dikumpulkan dengan makna tersurat (*ẓāhir*). Lihat Muḥammad 'Abd al-'Azīm al-Zarqānī, *Manāhil...*, hlm. 78.

²⁷Dalam *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, al-Ḍahabī menyebutkan 10 buku tafsir yang termasuk buku tafsir *bi al-Ra'yī mamdūh*, yakni: 1) *Mafātīḥ al-Gaib* karya al-Fakhr al-Rāzī, 2) *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* karya al-Baidāwī, 3) *Madārik al-Tanzīl wa Iḥqā'iq al-Ta'wīl* karya al-Nasafī, 4) *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'āni al-Tanzīl* karya al-Khāzin, 5) *al-Baḥr al-Muḥīt* karya Abī Ḥayyān, 6) *Garā'ib al-Qur'ān wa Ragā'ib al-Furqān* karya al-Naisabūrī, 7) *Tafsīr al-Jalālain* karya Jalāl al-Dīn al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, 8) *al-Ṣirāj al-Munīr fī al-I'ānah 'alā Ma'rifati Ba'dī Ma'āni Kalāmi Rabbīnā al-Ḥakīm al-Khabīr* karya al-Khaṭīb al-Syarbīnī, 9) *Irsyād al-'Aql al-Salīm ilā Mazāyā al-Kitāb al-Karīm* karya Abī Sa'ūd, dan 10) *Rūḥ al-Ma'āni fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wa Sab'ī al-Masānī* karya al-Alūsī. Lihat Muḥammad Ḥusain al-Ḍahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Juz I (Kairo: Maktabah Wahbah, Cet. VI; 1995 M/ 1416 H), hlm. 297. Sementara dalam *Manāhil al-'Irfān* al-Zarqānī menyebutkan 9 buku yang termasuk buku tafsir *bi al-Ra'yī mamdūh* terpenting, yakni seluruh buku dalam kategori al-Ḍahabī kecuali *al-Baḥr al-Muḥīt* karya Abī Ḥayyān. *Ibid.*, hlm. 65-66.

²⁸Dalam menafsirkan ayat yang sama dengan penafsiran al-Alūsī di atas, al-Baidāwī menafsirkan kata *al-jabal* dengan gunung Zābir. Lihat al-Imām al-Qāḍī Nāsir al-Dīn Abī Sa'īd 'Abd Allāh Abī 'Umar bin Muḥammad al-Syirāzī al-Baidāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* yang diberi keterangan tepi (*ḥāsiyyah*) oleh al-'allāmah Abī al-Faḍl al-Qursyī al-Ṣādiqī a-

Namun jika yang dimaksud dengan contoh Ilmu *Mauhibah* adalah penerimaan seseorang atas sebuah ilmu/pemahaman yang digolongkan sebagai Ilmu *Mauhibah*, maka asumsi penulis kembali kepada lima hal, yakni: 1) Definisi ilmuwan Ulumul Qur'an seperti al-Zarqānī mengenai tafsir *Isyārī* yang menyebutkan bahwa penafsiran *Isyārī* bersumber dari isyarat-isyarat samar yang terlihat oleh para pelaku *sulūk* dan tasawuf., 2) Ungkapan-ungkapan mufassir *Isyārī* yang menyiratkan kesan tersebut, seperti judul pembuka dalam tafsir karya al-Allāmah al-Alūsī atas penafsiran suatu ayat berdasarkan *ta'wīl* dan isyarat dengan kalimat :

وقد ذكر بعض العارفين من باب الإشارة في هذه الآيات (sebagian orang-orang Ḍārif menafsirkan ayat-ayat ini dengan cara *Isyārī*)²⁹. 3) Pengakuan Ibn al-'Arabī bahwa *Fuṣuṣ al-Hikam* yang ia susun berasal dari perjumpaan dengan Nabi dan merupakan perintahnya³⁰. 4) Logika Silogisme Abduktif yang ditarik dari dua pernyataan ilmuwan Ulumul Qur'an seperti al-Zahabī yang mensyaratkan Ilmu *Mauhibah* sebagai salah satu disiplin keilmuan yang

Khatīb yang dikenal dengan sebutan al-Kāzīrūnī. Juz III (Beirut: Dār al-Fikr, 1996 M/1416 H), hlm. 57.

²⁹Lihat al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī*....Juz IX, hlm. 54.

³⁰Ibn al-'Arabī berkata: "Aku melihat Rasulullah dalam suatu kunjungan kepadaku pada akhir Muharram 627, di kota Damaskus. Dia memegang sebuah kitab dan berkata kepadaku: "Ini adalah kitab *Fuṣuṣ al-Hikam*, ambil dan sampaikan kepada manusia agar mereka bisa mengambil manfaat darinya." Aku menjawab, "Segenap ketundukan selayaknya dipersembahkan ke hadirat Allah dan rasul-Nya; ketundukan ini seharusnya dilaksanakan sebagaimana kita diperintahkan." Oleh karena itu, aku melaksanakan keinginanku, memurnikan niat, dan mencurahkan maksudku untuk menerbitkan kitab ini, seperti yang diperintahkan sang Rasul, tidak ada tambahan ataupun pengurangan di dalamnya. Aku memohon kepada Allah agar dalam persoalan ini dan dalam semua kondisi, akan memasukkanku di antara hamba-Nya, yang kepada mereka, Setan tidak mempunyai kuasa. Juga bahwa, dalam semua yang aku tulis, semua yang diucapkan lidah, dan semua yang disampaikan hati, Dia akan mengutamakan aku, dengan penurunan tahta dan ilham spiritual-Nya ke dalam pikiranku dan dukungan perlindungan-Nya, agar aku bisa menjadi penyampai, dan bukan seorang penulis. Sehingga, kaum khalayak yang membacanya yakin bahwa ia berasal dari hadirat kesucian, dan bahwa ia sungguh-sungguh bebas dari semua tujuan jiwa yang rendah, yang rentan terhadap tipu daya. Lihat Ibn 'Arabī, *Fuṣuṣ al-Hikam: Mutiara Hikmah 27 Nabi*, terj. Ahmad Sahidah dan Nurjannah Arianti dari terjemahan berbahasa Inggris oleh R.W.J. Austin dengan judul *The Bezels of Wisdom* dari judul asal berbahasa Arab *Fuṣuṣ al-Hikam* (Jogjakarta: Islamika, Cet. I; 2004), hlm. 57-58.

dibutuhkan mufassir *bi al-Ra'yī mamdūh* (pernyataan pertama) dan menyebutkan sejumlah mufassir sebagaimana di atas berikut karyanya yang masuk dalam kategori tafsir *bi al-Ra'yī mamdūh* (pernyataan kedua), maka dapat disimpulkan bahwa jawaban yang paling mungkin bagi silogisme dua pernyataan di atas adalah mufassir-mufassir yang karyanya dikategorikan sebagai tafsir *bi al-Ra'yī mamdūh* telah memiliki Ilmu *Mauhibah*. 5) Asumsi pribadi penulis berkenaan dengan jenis *mauhibah* ditinjau dari kualitas dan kuantitasnya. Jenis yang dimaksud adalah *Mauhibah Kubrā* (*Mauhibah* besar) dan *Mauhibah Sugrā* (*Mauhibah* kecil). *Mauhibah Kubrā* adalah Ilmu *Ladunni* sebagaimana yang biasa dikonsepsikan dalam wacana tasawuf, yakni ilmu yang proses perolehannya melalui proses pencerahan oleh hadirnya cahaya Ilahi dalam *qalb*, sehingga dengan hadirnya cahaya Ilahi itu semua pintu ilmu terbuka menerangi kebenaran, terbaca dengan jelas dan terserap dalam kesadaran intelek, seakan-seakan orang tersebut memperoleh ilmu dari Tuhan secara langsung.³¹ *Mauhibah Kubrā* yang demikian yang jarang dapat dicapai oleh manusia pada umumnya. Sedangkan *Mauhibah Sugrā* adalah ilham-ilham yang jumlah dan kualitasnya lebih kecil dibanding *Mauhibah Kubrā*. Ilham atau ide jenis inilah yang dapat diperoleh manusia kebanyakan. Hal ini karena dengan berbekal Q.S. al-Baqarah 2: 282, Q.S. al-'Alaq 96:1-5, ataupun Q.S. al-'Ankabūt 29: 69,³² seseorang dapat memperoleh 'pengajaran' dari Allah dalam bentuk ilham, pemahaman, maupun ide. Tinggal sejauh mana ia dapat memaksimalkan pedoman di atas. Jika kualitas dan kuantitas aplikasinya maksimal, maka kualitas dan kuantitas ide yang didapatkan juga maksimal. Demikian juga sebaliknya. Singkatnya, penulis berasumsi bahwa salah satu contoh dan bukti adanya Ilmu *Mauhibah* adalah ide-ide yang hadir di pikiran manusia.

³¹Lihat skripsi bab I hlm. 8.

³²Redaksi lengkap ayat lihat lampiran III.

Mengenai prosedur, memang data yang didapatkan penulis masih terbatas seperti yang terlihat dalam skripsi, sehingga kesan yang hebat dan 'tiba-tiba' tanpa didahului proses yang rasional tidak bisa dihindarkan. Dalam hal ini penulis berterima kasih kepada penguji yang memberikan masukan prosedur, yakni Q.S. al-'Alaq 96: 1-5 dan Q.S. al-'Ankabūt 29: 69. Masukan ini mengingatkan penulis pada tiga hal: 1) Posisi Ilmu *Mauhibah* dalam upaya penafsiran adalah bagian dari sejumlah keilmuan yang diperlukan seorang mufassir *bi al-Ra'yi mamdūh*, sehingga meninggalkan keterlibatan keilmuan yang lain bukanlah tindakan yang tepat., 2) Dalam konsepsi al-Gazālī mengenai cara mendapatkan Ilmu *Mauhibah* (skripsi bab III hlm. 45-46), prosedur Q.S. al-'Alaq 96: 1-5 di atas masuk dalam kategori *tafakkur*³³, sedangkan prosedur Q.S. al-'Ankabūt 29: 69 bisa masuk ke dalam dua kategori, yakni *tafakkur* dan *riyāḍah-murāqabah*. 3) Yang terlihat dalam ulasan skripsi cenderung pada kategori *riyāḍah-murāqabah* saja sehingga kategori yang sesungguhnya memerlukan ruang yang lebih luas, yakni *tafakkur*, tak dibahas. Dalam dunia akademik, dan juga dalam logika manusia kebanyakan, kategori yang paling mungkin dan mudah untuk dibuktikan adalah kategori *tafakkur*.

- 5) Mengidentifikasi makna kata *takabbur*. Identifikasi yang dilakukan penulis bersumber dari *Mu'jam Mufrodāt Alfāz al-Qur'ān* karya al-Rāgib al-Aṣfahānī³⁴. Di dalam al-Qur'an terdapat empat kata utama berkaitan dengan sikap sombong, yakni kata *al-kibr*, *al-takabbur*, *al-istikbār*, dan *al-kibriyā'*. Ada beberapa hal yang akan diurai berkait dengan kata-kata di atas, yakni definisi *al-kibr*, jenis-jenis *takabbur* dan *istikbār*, kelompok yang

³³Hal ini karena *tafakkur* tidak lain adalah berpikir. Proses berpikir meniscayakan objek yang dipikirkan. Selain diri dan alam semesta, objek pemikiran manusia terdapat pada catatan atau bacaan-bacaan. Untuk mengetahui hal-hal yang tercatat meniscayakan pembacaan yang tak lain adalah salah satu inti Q.S. al-'Alaq (*Iqra'*).

³⁴Al-'Allamah al-Rāgib al-Aṣfahānī, *Mu'jam Mufrodāt Alfāz al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, T. Th.), hlm. 438-439

dibandingkan dengan *al-mustakbir* (pelaku *istikbār*), asal-mula yang menyebabkan *istikbār*, dan kekhususan penyebutan *al-kibriyā'*.

Kata *al-kibr*, *al-takabbur*, dan *al-istikbār* maknanya hampir sama (*tataqārabu*, berdekatan). Kata *al-kibr* adalah situasi yang khusus terjadi pada manusia, yakni ketika ia mengagumi dirinya dan merasa lebih baik dibanding yang lain.

Takabbur ada dua jenis, yakni terpuji (*maḥmūd*) dan tercela (*maẓmūm*). *Takabbur* yang pertama berupa status *mutakabbir* yang sesuai dengan sikap yang diambil, yakni benar-benar memiliki perbuatan baik yang banyak (*an takūna al-af'āl al-ḥasanah kaṣīratan fī al-ḥaqīqah*), dan memiliki keunggulan dalam menandingi pihak lain (*wa zā'idatan 'alā maḥāsin gairih*). Jenis pertama inilah yang pantas disandingkan kepada Allah seperti dalam Q.S. al-Ḥasyr 59: 23.³⁵ Jenis kedua, *mutakabbir* melakukan sesuatu yang bukan haknya dengan berlebihan. Jenis ini yang biasanya terjadi pada manusia kebanyakan, seperti dinyatakan dalam Q.S. al-Zumar 39: 72 dan Q.S. Gāfir (al-Mu'min) 40: 35.³⁶

Adapun *takabbur* yang paling besar adalah *takabbur* kepada Allah berupa menolak menerima kebenaran dan enggan tunduk-patuh beribadah kepadanya.

Al-Istikbār, menurut sebuah pendapat, juga terdiri dari dua macam, yakni terpuji (*maḥmūd*) dan tercela (*maẓmūm*). Yang pertama, adalah ketika ada orang yang menuntut dan memintanya untuk 'membesarkan diri' (*ber-takabbur*) (*an yataḥarrā al-insānu wa yaṭluba an yaṣīra kabīran*). (biasanya dengan cara disombongi, ditantang, atau dilecehkan), sementara situasi, tempat, dan saatnya mengharuskan demikian (*ber-takabbur*). Yang kedua, menyombongkan diri terhadap hal yang tidak ada pada dirinya. Jenis yang

³⁵Redaksi lengkap ayat lihat lampiran III.

³⁶*Ibid.*

kedua inilah yang disinggung dalam al-Qur'an sebanyak sembilan kali, yakni pada Q.S. al-Baqarah 2: 34 dan 37, Q.S. Nūḥ 71: 7, Q.S. Fāṭir 35: 43, Q.S. Fuṣṣilat 41: 15, Q.S. al-Aḥqāf 46: 20, Q.S. al-A'rāf 7: 40 dan 48, dan Q.S. Gāfir (al-Mu'min) 40: 47.³⁷

Kemudian, kelompok yang disandingkan dalam beberapa penyebutan *al-mustakbir* adalah *al-du'afa'* dan *al-mustaḍ'afin*. Dalam Q.S. Gāfir (al-Mu'min) 40: 47 Allah membandingkan *mustakbirin* dengan *du'afa'*. Hal ini dimaksudkan sebagai peringatan bahwa kesombongan mereka didasarkan pada kekuatan yang mereka miliki berupa kekuatan fisik dan harta benda. Sedangkan dalam Q.S. al-A'rāf 7: 75³⁸ perbandingan yang dicantumkan adalah antara *mustakbirin* dan *mustaḍ'afin*.

Sementara itu, berkait dengan asal-mula perbuatan yang mampu menimbulkan sikap *istikbār*, Q.S. al-A'rāf 7: 133³⁹ memberikan penjelasannya. Pada ayat ini, dengan lafaz *fastakbarū*, Allah memberi peringatan mengenai kepongahan dan kesombongan mereka untuk mendengarkan seruan-Nya dan menunjukkan bahwa mereka begitu bangga dan kagum pada diri mereka. Sedang dengan lafaz *wa kānū qauman mujrimīn* Allah mengingatkan bahwa sumber yang memunculkan sikap sombong berasal dari kebiasaan mereka melakukan perbuatan dosa di masa lalu. Jadi kesombongan mereka bukan sikap yang muncul tiba-tiba. Ini tersirat pada Q.S. al-Nahl 16: 22 dan 23.⁴⁰

³⁷ *Ibid.*

³⁸ *Ibid.*

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ *Ibid.*

Sedangkan kata *al-kibriyā'*, kekhususan penyebutannya hanya untuk Allah. Ini tersirat dalam Q.S. al-Jāsiyah 45: 37.⁴¹ *Al-kibriyā'* artinya enggan dipimpin oleh siapapun, enggan mencari pemimpin, enggan mengabdikan kepada atasan (*al-taraffū' 'an al-inqiyād*). Sifat ini hanya pantas bagi Allah semata seperti firman-Nya di atas.

Khusus untuk Q.S. al-A'rāf 7: 146 (ayat *saasrifū*) al-Rāgib al-Aṣḥabī memberikan komentar penting berkait dengan dua jenis *takabbur* sebagaimana yang telah terurai di atas. *Takabbur* yang *mahmūd* adalah sikap yang pantas disandangkan kepada Allah, sedangkan *takabbur* yang *maẓmūm* adalah sikap yang biasanya dilakukan oleh manusia. Dari dua alternatif ini, menurut beliau, manusia terkadang dapat disebut sebagai *mutakabbir* (orang yang ber-*takabbur*), namun tidak termasuk jenis yang tercela (*maẓmūm*). Hal ini tersirat dari Q.S. al-A'rāf 7: 146 di atas yang menunjukkan bahwa yang dipalingkan dari ayat-Nya adalah orang yang sombong tanpa alasan yang benar (*al-mutakabbirīn bi gairi al-ḥaḳ*). *Maḥmūd*-nya, seorang *mutakabbir* yang sikapnya tersebut didasarkan pada alasan yang benar, maka hal itu boleh dan tidak tercela (*gairu maẓmūm*).

Sebelum diakhiri, penulis juga menambahkan informasi redaksi ayat-ayat yang dikutip, baik dalam skripsi maupun epilog, berikut terjemahnya. Informasi tersebut terangkum dalam *lampiran* yang terdiri dari dua bagian. Lampiran 1 memuat redaksi ayat lengkap dan terjemah bagi ayat yang dikutip alamatnya saja (Q.S. ..., dsb.) pada bagian skripsi. Sedangkan lampiran 2 memuat ayat-terjemah bagi ayat yang dikutip pada epilog.

Demikian epilog ini kami susun, semoga dapat dijadikan acuan dan perhatian pembaca sesuai mencermati isinya.

⁴¹*Ibid.*

KEPUSTAKAAN

- al-Albānī, M. Nāṣir al-Dīn. *Da'If al-Jāmi' al-Ṣagīr wa Ziyādatuh*. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1990 M/1410 H.
- al-Alūsī al-Bagdādī, Abī al-Faḍl Syihāb al-Dīn al-Sayyid Maḥmūd. *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm wa Sab'I al-Masānī* Juz IX. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, t.t.
- 'Arabi, Ibn *Fuṣuṣ al-Ḥikam: Mutiara Hikmah 27 Nabi*, terj. Ahmad Sahidah dan Nurjannah Arianti dari terjemahan berbahasa Inggris oleh R.W.J. Austin dengan judul *The Bezels of Wisdom* dari judul asal berbahasa Arab *Fuṣuṣ al-Ḥikam*. Jogjakarta: Islamika, 2004.
- al-Aṣfahānī, Abī Na'Im Aḥmad bin 'Abdullah. *Ḥilyat al-Auliya' wa Ṭabaqāt al-Aṣfiya'*. Juz X. T.Tp.: Maktabat al-Salafiyyah, t.t.
- al-Aṣfahānī, al-'Allāmah al-Rāgib *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- al-Baiḍāwī, al-Imām al-Qāḍī Nāṣir al-Dīn Abī Sa'Id 'Abd Allāh Abī 'Umar bin Muḥammad al-Syirāzī. *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* yang diberi keterangan tepi (*ḥāsyiyah*) oleh al-'allāmah Abī al-Faḍl al-Qursyī al-Ṣadiqī a-Khatīb yang dikenal dengan sebutanal-Kāzīrūnī. Juz III. Beirut: Dār al-Fikr, 1996 M/1416 H.
- al-Syirbaṣī, Aḥmad. *Sejarah Tafsir Qur'an* terj. Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- al-Ḍahabī, Muḥammad Husain. *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Juz I. Kairo: Maktabah Wahbah, 1995 M/ 1416 H.
- al-Zarqānī, Muḥammad 'Abd al-'Azīm. *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid II. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.

III. REDAKSI AYAT LENGKAP DAN TERJEMAH DALAM EPILOG YANG BELUM DIURAIKAN

Hlm. Epilog	Surah dan Ayat	Redaksi Lengkap Ayat Dan Terjemahnya
90	Q.S. al-A'raf 7: 143	<p>وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي إِلَيْكَ قَالَ لَنْ نَرَا فِي وَلَكِنِ انظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَى صَعِقًا فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ</p> <p>Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau". Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku". Tatkala Tuhan menampakkan diri kepada gunung itu⁴², dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah usa sadar kembali, dia berkata: "Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman."⁴³</p>
92	Q.S. al-Baqarah 2: 282	<p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَيْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِن كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُعْمَلَ هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَبِهِ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَلْيَنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ</p>

⁴²Para mufassirin ada yang mengartikan yang nampak oleh gunung itu ialah kebesaran dan kekuasaan Allah, dan ada pula yang menafsirkan bahwa yang mapak itu hanyalah cahaya Allah. Bagaimanapun juga nampaknya Tuhan itu bukanlah nampak makhluk, hanyalah nampak yang sesuai sifat-sifat Tuhan yang tidak dapat diukur dengan ukuran manusia. Mujamma' al-Malik al-Fahd li Tiba'at al-Mushaf al-Syarif (Lembaga Percetakan al-Qur'an Raja Fahd), *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Madinah Munawwarah: Mujamma' al-Malik al-Fahd li Tiba'at al-Mushaf al-Syarif, t.t.), hlm. 243.

⁴³*Ibid.*

إِحْدَاهُمَا الْآخَرَىٰ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْأَلُوا أَنْ
تَكْتُبَهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمٌ لِلشَّهَادَةِ
وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ
عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَ كَاتِبٌ وَلَا
شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيَعْلَمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ
بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah⁴⁴ tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu, (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit-menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala

⁴⁴Bermu'amalah ialah seperti berjual beli, berutang piutang, atau sewa-menyewa dan sebagainya. *Ibid.*, hlm. 70.

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 70-71.

		sesuatu. ⁴⁵
92	Q.S. al-'Alaq 96:1-5	<p>اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْكَرِيمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)</p> <p>(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, (2) Dia telah ciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam⁴⁶. (5) Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁴⁷</p>
92	Q.S. al-'Ankabūt 29: 69	<p>وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ</p> <p>Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.⁴⁸</p>
94	Q.S. al-Hasyr 59: 23	<p>هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ</p> <p>Dia-lah Allah Yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki Segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.⁴⁹</p>
94	Q.S. al-Zumar 39: 72	<p>قِيلَ ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فَبئسَ مَثْوًى الْمُتَكَبِّرِينَ</p> <p>Dikatakan (kepada mereka): "Masukilah pintu-pintu neraka Jahannam itu, sedang kamu kekal di dalamnya" Maka neraka Jahannam itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri.⁵⁰</p>

⁴⁶Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca. *Ibid.*, hlm. 1079.

⁴⁷*Ibid.*

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 638.

⁴⁹*Ibid.*, hlm. 919.

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 756.

94	Q.S. Gāfir (al-Mu'min) 40: 35	<p>الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ الَّذِينَ آمَنُوا كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى كُلِّ قَلْبٍ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ</p> <p>(Yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka⁵¹. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang.⁵²</p>
95	Q.S. al-Baqarah 2: 34	<p>وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ</p> <p>Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah⁵³ kamu kepad Adam," maka sujudlah mereka kecuali iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.⁵⁴</p>
95	Q.S. al-Baqarah 2: 37	<p>فَتَلَقَىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ</p> <p>Kemudian Adam menerima beberapa kalimat⁵⁵ dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.⁵⁶</p>

⁵¹ Maksudnya mereka menolak ayat-ayat Allah tanpa alasan yang datang kepada mereka. *Ibid.*, hlm. 764.

⁵² *Ibid.*

⁵³ Sujud di sini berarti menghormati dan memuliakan Adam, bukanlah berarti sujud memperhambakan diri, karena sujud memperhambakan diri itu hanyalah semat-mata kepada Allah. Lihat *Ibid.*, hlm. 14.

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ Tentang beberapa kalimat (ajaran-ajaran) dari Tuhan yang diterima oleh Adam sebahagian ahli Tafsir mengartikannya dengan kata-kata untuk bertaubat. *Ibid.*, hlm. 15.

⁵⁶ *Ibid.*

95	Q.S. Nūh 71: 7	<p>وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أُصْغِرَهُمْ فِي عَادَاتِهِمْ وَاسْتَعْسَفُوا فِيآبِهِمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا</p> <p>Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (ke mukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat.⁵⁷</p>
95	Q.S. Fātir 35: 43	<p>اسْتِكْبَارًا فِي الْأَرْضِ وَمَكْرَ السَّيِّئِ وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا سَنَةَ الْأُولَيْنِ فَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَحْوِيلًا</p> <p>karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti- nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu⁵⁸. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu.⁵⁹</p>
95	Q.S. Fuṣṣilat 41: 15	<p>فَأَمَّا عَادٌ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ</p> <p>Adapun kaum ‘Aad maka mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan berkata: “Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?” Dan apakah mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya dari mereka? Dan adalah mereka mengingkari tanda-tanda (kekuatan) Kami.⁶⁰</p>

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 978.

⁵⁸ Yang dimaksud dengan “sunnah orang-orang terdahulu” ialah turunnya siksa kepada orang-orang yang mendustakan rasul. *Ibid.*, hlm. 703.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 702-703.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 775.

95	Q.S. al-Aḥqāf 46: 20	<p>وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَلَيْسَ لَكُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا وَاسْتَمْتَعْتُمْ بِهَا فَالْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنْتُمْ تَفْسُقُونَ</p> <p>Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (kepada mereka dikatakan): “Kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya; maka pada hari kamu dibalasi dengan azab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan karena kamu telah fasik”.⁶¹</p>
95	Q.S. al-A‘rāf 7: 40	<p>الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَأَنْتَفِخَ لَهُمُ أَبْوَابَ السَّمَاءِ وَلَئِنْ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ</p> <p>Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit⁶² dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lobang jarum⁶³. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan.⁶⁴</p>
95	Q.S. al-A‘rāf 7: 48	<p>وَنَادَى أَصْحَابُ الْأَعْرَافِ رَجُلًا يَعْرِفُونَهُمْ بِسِيمَاهُمْ قَالُوا مَا أَغْنَىٰ عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ</p> <p>Dan orang-orang yang di atas A‘raaf (tempat tertinggi) memanggil beberapa orang (pemuka-pemuka orang kafir) yang mereka mengenalnya dengan tanda-tandanya dengan mengatakan: “Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang selalu kamu sombongkan itu, tidaklah memberi</p>

⁶¹Ibid., hlm. 825.

⁶²Artinya: do'a dan amal mereka tidak diterima Allah. *Ibid.*, hlm. 227.

⁶³Artinya: mereka tidak mungkin masuk surga sebagaimana tidak mungkin unta masuk ke lobang jarum. *Ibid.*

⁶⁴*Ibid.*

⁶⁵*Ibid.*, hlm. 229.

		manfa'at kepadamu". ⁶⁵
95	Q.S. Gāfir (al-Mu'min) 40: 47	فَيَقُولُ الضُّعْفَاءُ لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنتُمْ مُعْتَبَرُونَ عَنَّا نَصِيْبًا مِنَ النَّارِ Dan (ingatlah), ketika mereka berbantah-bantah dalam neraka, maka orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri; "Sesungguhnya kami adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan dari kami sebahagian azab api neraka?". ⁶⁶
95	Q.S. al-A'rāf 7: 75	قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لِلَّذِينَ اسْتَضَعُّوا لِمَنْ آمَنَ مِنْهُمْ أَتَعْلَمُونَ أَنَّ صَالِحًا مُرْسَلٌ مِنْ رَبِّهِ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلَ بِهِ مُؤْمِنُونَ Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka: "Tahukah kamu bahwa Shaleh di utus (menjadi rasul) oleh Tuhannya?". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami beriman kepada wahyu, yang Shaleh diutus untuk menyampaikannya". ⁶⁷
95	Q.S. al-A'rāf 7: 133	فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجَرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالدَّمَ آيَاتٍ مُفَصَّلَاتٍ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُجْرِمِينَ Maka Kami kirimkan kepada mereka taufan, belalang, kutu, katak, dan darah ⁶⁸ sebagai bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa. ⁶⁹

⁶⁶Ibid., hlm. 766.

⁶⁷Ibid., hlm. 233.

⁶⁸Maksudnya: air minum mereka berubah menjadi darah. Ibid., hlm. 241.

⁶⁹Ibid.

95	Q.S. al-Nahl 16: 22	إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ قُلُوبُهُمْ مُنْكَرَةٌ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah), sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong. ⁷⁰
95	Q.S. al-Nahl 16: 23	لَا حَرَمَ أَنْ اللَّهُ يَعْلَمَ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِينَ Tidak diragukan lagi bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong. ⁷¹
96	Q.S. al-Jāsiyah 45: 37	وَلَهُ الْكِبْرِيَاءُ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ Dan bagi-Nyalah keagungan di langit dan bumi, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. ⁷²

⁷⁰Ibid., hlm. 405.

⁷¹Ibid.

⁷²Ibid., hlm. 820.